

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemudahan informasi dan teknologi yang ada saat ini mampu mentransformasi sektor pekerjaan informal. Generasi muda semakin tertarik untuk memiliki kehidupan yang seimbang antara pekerjaan dengan kesenangan personal. Mereka lebih tertarik untuk membangun kekayaan sendiri dibandingkan membangun kekayaan untuk perusahaan dan tidak tertarik bekerja dalam kubikel serta melaporkan hasil pekerjaan pada seseorang (Bauman, A., & Lucy, C., 2019, hal. 2). Survei yang dilakukan Sribulancer pada Tahun 2014 menunjukkan bahwa generasi milenial di Indonesia lebih memilih pekerjaan lepas yang ditopang oleh kemampuannya memanfaatkan internet secara maksimal untuk merintis karir dan membangun brand sendiri (Gunadi, 2018). Evolusi budaya kerja pun berubah, dari meja kerja yang tersusun rapi, menjadi ruang kerja dinamis seperti yang terlihat di kantor Google dan Facebook (Dalle, 2017).

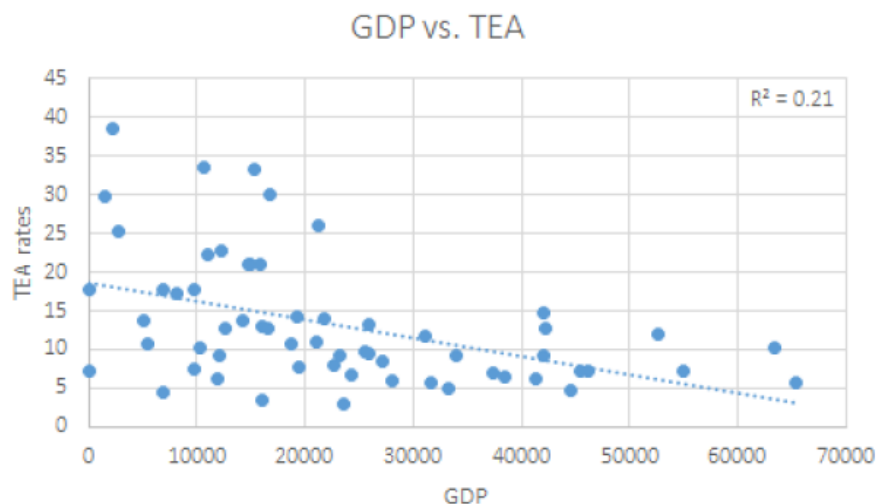
Fenomena tersebut mengakibatkan jenis pekerjaan terbagi menjadi dua. Pertama, pekerjaan yang berdasarkan aturan dan prosedur yang membutuhkan lebih sedikit inisiatif dan pemikiran kreatif, sehingga mudah diotomisasi. Kedua, pekerjaan yang menekankan pada kreativitas, inovasi, dan cenderung dilakukan tanpa perlu adanya kehadiran di suatu tempat (Hansen, 2006, hlm. 3).

Semangat berwirausaha sedang berada pada titik puncak dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya (Ries, 2011, hlm. 4). Oleh karenanya, jenis pekerjaan kedua, seperti wirausaha, terus menarik dan memperbesar porsinya. Seiring hal tersebut, jumlah usaha rintisan di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Di Tahun 2018, jumlah usaha rintisan mencapai 956 usaha, melampaui target Menristekdikti sebesar 850 usaha (Ryza, 2018). Secara global, jumlah wirausaha Indonesia melampaui angka psikologis 2%, yaitu 3,1% (Kuwando, 2018).

Wirausaha memiliki keunggulan dalam pengalaman, fleksibilitas, dan mobilitas kerja. Selain itu, usaha rintisan yang didirikan oleh para wirausahawan, terbukti mampu menghasilkan pendapatan yang luar biasa. Ferry Unardi, pendiri

Traveloka contohnya, mampu mengumpulkan kekayaan sekitar US\$145 juta atau setara 2,09 triliun dan bersanding dengan jajaran orang terkaya di Indonesia (Wardani, 2018).

Walaupun demikian, peningkatan jumlah wirausaha memiliki paradoks tersendiri. Temuan *Global Entrepreneur Monitor* (GEM) memperlihatkan fakta yang menarik. GEM membandingkan antara Produk Domestik Bruto (PDB) dengan aktivitas wirausaha pada masa rintisan (kurang dari 42 bulan) atau *Total early-stage Entrepreneurial Activity* (TEA) yang digambarkan pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Perbandingan Pendapatan Domestik Bruto dengan TEA (*Total Early-Stage Entrepreneurial Activity*)
Sumber: Laporan *Global Entrepreneur Monitor* Tahun 2017

Pada Gambar 1.1 terlihat kecenderungan bahwa negara yang memiliki jumlah PDB yang tinggi justru diiringi dengan penurunan jumlah wirausaha. Sebaliknya, negara dengan PDB terendah, memiliki jumlah wirausaha terbanyak. Hal ini disebabkan karena negara dengan PDB rendah tidak memiliki sumber daya manusia dan infrastruktur yang dibutuhkan untuk menciptakan pekerjaan yang berkualitas. Aktifitas wirausaha mayoritas berskala kecil dan mikro yang tujuan utamanya adalah memenuhi kebutuhan pokok harian. Kegiatan wirausaha tersebut lebih berdampak pada peningkatan kinerja usaha, seperti penemuan dan optimalisasi

peluang (Lumpkin & Dess, 1996), tidak berdampak pada peningkatan ekonomi nasional.

Dalam istilah pertanian, kondisi tersebut dikenal sebagai tradisi involusi (Kristiansen, 2003, hlm. 3-4). Tradisi ini muncul karena adanya tekanan pertambahan jumlah penduduk dan terbatasnya sumber alternatif penghasilan yang mengakibatkan munculnya tanggung jawab sosial untuk membagi jumlah pekerjaan yang ada. Akibatnya, perusahaan tidak memiliki dana untuk pengembangan usaha karena kualitas produk yang dihasilkan rendah. Dampak lebih jauh, tradisi ini menghilangkan daya saing dan cenderung mempertahankan kemiskinan.

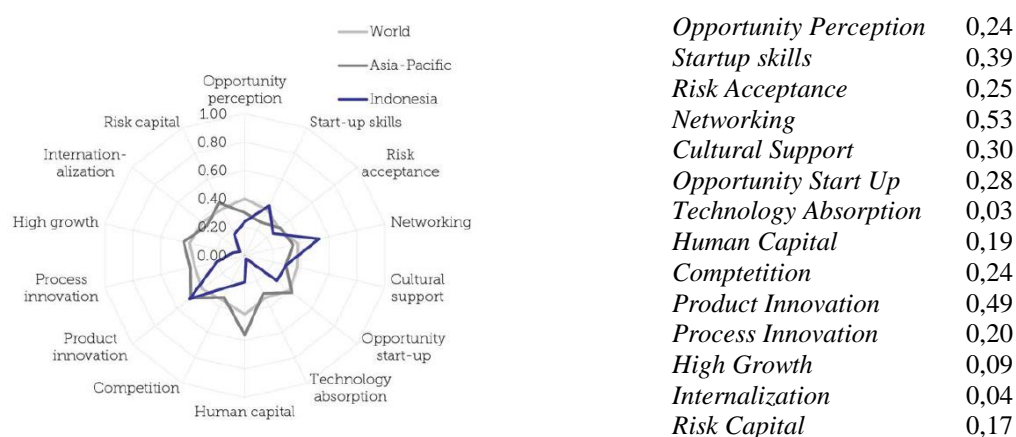
Peningkatan kuantitas harus diiringi dengan peningkatan kualitas wirausaha. Salah satu bentuk kualitas wirausaha adalah kepiawaian dalam beradaptasi dengan ekosistem wirausaha. Keterampilan ini dapat mempengaruhi keberhasilan usaha rintisan (Franke and Luthje, 2004 dalam Mamun, A. A., Nawi, N. B. C., Mohiuddin, M., Shamsudin, S. F. F. B., & Fazal, S. A., 2017, hal. 299), terutama ketika tingkat resiko usaha rintisan di Indonesia tergolong tinggi, yaitu mencapai 80% (Hubeis dalam Lupiyoadi, 2004).

Thresstayanti, L., (2019) menyebutkan bahwa kegagalan usaha rintisan disebabkan oleh modal yang terbatas, rencana usaha prematur, produk yang tidak kompetitif, dan ketidaksiapan sumber daya manusia dengan situasi dunia kerja. Selain itu, kegagalan usaha rintisan disebabkan karena minimnya kompetensi pengusaha dalam menjalankan bisnis (Tehseen & Sajilan, 2016 dalam Tehseen, S., Qureshi, Z., Ramayah, T., 2018, hlm.1).

Penguasaan kompetensi ekosistem wirausaha berfungsi untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang lebih luas dan mendalam (J. Winterton dan R. Winterton 1999 dalam Hines, A., Gary, J., Daheim, C., & van der Laan, L., 2017, hlm. 3). Seseorang yang kompeten memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menginvestigasi dan mengintegrasikan karakteristik individu sebagai pelaku wirausaha dalam jangka panjang yang mengarah pada kesuksesan (Wen Wu, 2009, hlm. 280-281 dan Chouhan, V., & Srivastava, S., 2014, hlm. 16).

Ekosistem wirausaha di Indonesia dipengaruhi paling dominan oleh jejaring dan inovasi produk. Berdasarkan laporan GEM Tahun 2017, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.2, bahwa jejaring (*networking*) merupakan pilar pertama diantara empat belas pilar yang paling mempengaruhi kegiatan wirausaha di Indonesia (0,53). Jejaring merupakan kemampuan individu untuk terhubung dengan pihak lain, baik dalam satu wilayah yang sama maupun berbeda. Sejumlah peneliti beranggapan bahwa kompetensi jaringan dapat membantu pelaku usaha rintisan untuk membangun akses pada sumber daya penting yang disediakan oleh orang lain dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan (Canning & Szmigin, 2016 dalam Tehseen, S., Qureshi, Z., Ramayah, T., 2018, hlm. 2).

Tehseen, S., dkk., (2018) melakukan penelitian pengaruh kompetensi terhadap kinerja bisnis berdasarkan etnis Cina dan India. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi jejaring memiliki dampak positif terhadap kinerja bisnis, meliputi keuangan, non keuangan, pertumbuhan bisnis, dan hubungan dengan pesaing di kalangan wirausaha beretnis Cina. Sedangkan di kalangan wirausaha beretnis India, kompetensi jejaring memiliki dampak positif terhadap kinerja keuangan dan hubungan dengan pesaing.



Gambar 1.2
Kinerja 14 Pilar GEM di Indonesia Tahun 2017
Sumber: Laporan *Global Entrepreneur Monitor* Tahun 2017

Pilar kedua adalah inovasi produk (0,49). Inovasi produk adalah kegiatan untuk menghasilkan produk dengan cara, penyajian, penawaran yang baru, serta

Retno Dwi Lestari, 2020

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFIS TERHADAP KOMPETENSI USAHA RINTISAN DALAM PEMBERDAYAAN CALON PENATA RIAS (Studi Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Jawa Barat)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

solutif bagi masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh Sutapa, Mulayan, Wasitowati (2017) menunjukkan bahwa inovasi produk berpengaruh signifikan terhadap keunggulan dan kinerja kompetitif, dan keunggulan kompetitif berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Pendidikan memegang peranan krusial untuk meningkatkan kompetensi sebagai bekal para wirausaha baru dalam menjalankan bisnisnya. Pendidikan dianggap sebagai faktor utama dalam penelitian dan inovasi, meliputi peningkatan membuat keputusan, keterampilan pemecahan masalah, dan keterampilan kerja tim (Magoutas et al., 2012; Switzer & Huang, 2007; Fuente & Domenech, 2006; dalam Al Mamun 2016, hlm. 3). Produk atau jasa yang dihasilkan dari peserta pendidikan kewirausahaan diyakini memiliki keunikan tersendiri dengan cara penyajian yang berbeda (Acs, Z., Szerb, L., Auito, E., Llyod, A, 2017, hlm. 28-29). Melalui pendidikan, motivasi sebagai wirausaha diiringi dengan perencanaan bisnis yang lebih baik, strategi bisnis yang tepat sasaran, dan harapan pertumbuhan usaha rintisan yang lebih tinggi. Pada akhirnya, pendidikan kewirausahaan mampu mengintervensi jumlah wirausaha di sebuah negara (Lewis, 2011, hlm. 1) sekaligus mampu meningkatkan kualitasnya.

Memahami situasi tersebut, Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW). Pelaksanaan program berdasarkan pada Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (1) bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Program PKW merupakan layanan pendidikan melalui kursus dan pelatihan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan menumbuhkan sikap mental wirausaha dalam mengelola potensi diri dan lingkungan yang dapat dijadikan bekal untuk berwirausaha (petunjuk teknis PKW, 2018, hlm. 8). Penyelenggaraannya dilakukan melalui seleksi terhadap jalur pendidikan non formal, salah satunya Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). LKP yang sudah terpilih berkewajiban untuk melaksanakan program sesuai dengan petunjuk teknis

yang telah ditetapkan. Pelaksanaan dilakukan melalui pelatihan intensif selama 150 jam pelajaran dan pendampingan selama 3 bulan.

Keberhasilan program ini berdasarkan pada (petunjuk teknis PKW, 2018, hlm. 5):

1. minimal 90% menyelesaikan program dengan tuntas (I);
2. minimal 75% peserta yang lulus mampu untuk merintis usaha (II); dan
3. minimal 30% peserta yang merintis usaha memiliki penghasilan sebesar upah minimum provinsi/kabupaten/kota setempat yang dicapai dalam waktu 6 (enam) bulan (III).

Berdasarkan paparan Mulawarman (2018, hlm. 23), temuan audit yang paling sering terjadi pada Program PKW adalah hasil pelatihan belum mampu mencapai indikator keberhasilan program. Peneliti kemudian melakukan studi pendahuluan di enam LKP Jawa Barat dengan jenis keterampilan Tata Rias Pengantin yang dipaparkan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

Hasil Observasi Pencapaian Program PKW di LKP Jawa Barat

No	Lokasi Pelatihan	Peserta Yang Dilatih	Menyelesaikan program		Peserta merintis usaha		Rintisan usaha berpenghasilan upah minimum provinsi/kab./kota setempat yang dicapai dalam waktu 6 bulan	
			min. 90%		min. 75%		min. 30%	
			I		II		III	
			(qty)	(%)	(qty)	(%)	(qty)	(%)
1	LKP Lucky (Cianjur)	20	19	95,0%	16	80,0%	9	45,0%
2	LKP Nuning (Cimahi)	40	40	100,0%	30	75,0%	14	35,0%
3	LKP Rosmalia (Depok)	20	20	100,0%	15	75,0%	1	5,0%
4	LKP Maya (Cirebon)	20	20	100,0%	15	75,0%	3	15,0%
5	LKP Retno (Garut)	40	40	100,0%	15	37,5%	8	20,0%
6	LKP Ulfah (Karawang)	20	20	100,0%	5	25,0%	1	5,0%
Jumlah		(qty)	160		159		96	
		(%)	100,0%	99,4%	60,0%		22,5%	

Secara umum, hasil studi pendahuluan mendukung temuan audit bahwa

Program PKW belum mampu mencapai indikator keberhasilan program. Tabel 1.1

menunjukkan bahwa pada indikator I berhasil dicapai dengan angka 99,4% dari target minimal 90%. Sedangkan pada indikator II, belum berhasil dicapai dengan angka 60% dari target minimal 75%. Demikian pula pada indikator III, belum berhasil dicapai dengan angka 22,5% dari target minimal 30%.

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dan keputusan seseorang menjadi wirausaha dipengaruhi oleh berbagai hal. Kompleksitas bisnis menyulitkan pendidikan kewirausahaan untuk menentukan cara agar para peserta didik mampu menghadapi banyak tantangan yang tak terduga (Heslin, 1999, hlm. 52-54; Pinillos&Reyes, 2011 dalam Al Mamun, 2016, hlm. 3).

Kompleksitas pertama berkaitan dengan internal peserta didik, meliputi sikap, pengalaman masa lalu, dan kepribadian yang mempengaruhi keputusannya untuk menjadi wirausaha (Arenius and Minniti, 2005; Baron, 2004 dalam Konakli, 2015, hlm. 4; Ubierna, F., Arranz, N., & de Arroyabe, J.C.F., 2014, hlm. 2). Kompleksitas kedua berkaitan dengan kondisi bisnis yang memunculkan jurang pemisah antara pemahaman teoritis terhadap praktik menggali peluang dan mengeksplorasi kondisi pasar (McVicar dan Polidano, 2010, hlm. 1). Fenomena ini mendukung hasil penelitian Putri (2017) yang menunjukkan bahwa hasil pelatihan kewirausahaan dengan kemampuan berwirausaha memiliki korelasi yang rendah.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan membutuhkan waktu untuk memperlihatkan hasil (Lange et al., 2011 dalam Mets, T., Kozlinska, I., & Raudsaar, M., 2017, hlm. 23). Belum dapat dipastikan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengetahui keberhasilan sebuah program pendidikan kewirausahaan. Di sisi lain, indikator keberhasilan Program PKW menuntut hasil program maksimal 6 (enam) bulan dari sejak pelatihan selesai dilakukan.

Secara khusus, data pada Tabel 1.1 pun menunjukkan performa pencapaian Program PKW di masing-masing LKP yang beragam. Seluruh indikator keberhasilan program PKW dicapai oleh LKP Lucky (Cianjur) dan LKP Nuning (Cimahi). Sedangkan LKP lain mengalami hambatan untuk meraih indikator II dan III.

Perbedaan pencapaian indikator keberhasilan Program PKW di masing-masing LKP seperti yang digambarkan pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dalam

beberapa hal, LKP melakukan pengembangan penyelenggaraan Program PKW atas petunjuk teknis yang telah ditetapkan. Petunjuk teknis program PKW secara umum mengatur mengenai tujuan, sasaran program, persyaratan pendidik, kurikulum, sarana dan prasarana, proses kegiatan, dan evaluasi. Selebihnya, LKP mengembangkan penyelenggaraan Program PKW agar pelatihan dapat digunakan sebagai usaha rintisan yang layak dan *marketable*.

Tidak ada satu metode atau proses untuk mengantarkan wirausaha sukses melalui usaha rintisannya. Peneliti harus memikirkan cara untuk menganalisis faktor yang memediasi hubungan antara intensi atau orientasi kewirausahaan dengan sikap wirausaha sukses melalui usaha rintisan. Fleksibilitas dan kekhususan program pendidikan kewirausahaan dibutuhkan sebagai metode pengajaran kewirausahaan (Bauman, A., & Lucy, C., 2019, hlm. 5).

Pemberdayaan menjadi kunci perbedaan pencapaian Program PKW di masing-masing LKP. Pemberdayaan dilakukan untuk menjembatani kelemahan dalam pendidikan kewirausahaan, seperti tidak memberikan pengalaman yang cukup (Aronsson, 2004 dalam Wilson, F., Kickul, J., Marlino, D., 2007, hlm. 6) dan tidak menunjukkan keterlibatan peserta dalam melakukan aplikasi berwirausaha (Hernawati, 2015, hlm. 4).

Pemberdayaan bertujuan untuk mendorong peserta didik secara aktif dan sadar bahwa dirinya mampu berperan sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki tanggung jawab dan ikut berpartisipasi membangun kondisi yang lebih baik. Pendidikan merupakan upaya untuk memperoleh keterampilan sebagai modal merintis usaha. Melalui pemberdayaan, restrukturisasi kognitif, hati nurani seseorang dapat dibangkitkan, dan seseorang dapat memandang diri sendiri dan situasi secara berbeda. Sedangkan melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh keterampilan dan mempengaruhi orang serta lembaga.

Pemberdayaan melalui nilai-nilai kewirausahaan mampu mendorong faktor-faktor produksi melalui mobilisasi sumber daya, penambahan nilai, distribusi, dan regenerasi kekayaan (Thornton, 1999; Kongolo, 2010 dalam Abaho, E., Olomi, D. R., & Urassa, G. C., 2015, hlm. 908). Pemberdayaan sendiri dipengaruhi oleh karakteristik individu (Frymier et al, 1996 dalam Houser, M.L. & Frymier, A.B,

2009, hlm. 36), salah satunya berdasarkan demografi peserta (Kalyani, W., & Chandralekha, K., 2002). Karakteristik sosial ekonomi dan demografi berpengaruh signifikan terhadap keterlibatan wirausaha wanita khususnya dalam manajemen usaha rintisan.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini disusun untuk mengisi celah antara Pendidikan Kewirausahaan dan Karakteristik Demografis dengan Kompetensi Usaha Rintisan melalui Pemberdayaan Calon Penata Rias. Penelitian ini didukung oleh Cohen, S., Fehder, D.C., Horcberg, Y.V., & Murray, F. (2019, hlm. 1781) yang menyebutkan bahwa penelitian mengenai ekosistem wirausaha sebagai sebuah kesatuan holistik usaha rintisan belum banyak diteliti. Hasil penelitian berdampak pada pengembangan desain kompetensi usaha rintisan melalui pendidikan dan pemberdayaan. Selain itu, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan dalam penyelenggaraan program pendidikan kewirausahaan. Penelitian dilakukan dalam bentuk survei kepada para alumni Program PKW Tahun 2016-2018 di LKP Jawa Barat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diberi judul, **“Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Karakteristik Demografis Terhadap Kompetensi Usaha Rintisan dalam Pemberdayaan Calon Penata Rias (Studi Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Jawa Barat)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya perubahan paradigma pekerjaan di kalangan usia pekerja saat ini, yaitu peralihan dari jenis pekerjaan formal ke pekerjaan informal. Daya tarik wirausaha sebagai salah satu pilihan karir para angkatan kerja layak untuk di dukung melalui ekosistem wirausaha yang sehat. Walaupun secara kuantitas, jumlah wirausaha di Indonesia sudah melampaui angka psikologis, namun kewirausahaan belum mampu meningkatkan perekonomian negara. Berdasarkan laporan dari GEM Tahun 2017, ditemukan bahwa peningkatan Pendapatan Domestik Bruto diiringi oleh penurunan jumlah wirausaha dalam

sebuah negara. Hal ini mengindikasikan bahwa pandangan kewirausahaan sebagai motor penggerak ekonomi negara harus memiliki kualitas yang mengiringi kuantitas wirausaha.

Tantangan pertama dalam meningkatkan kualitas wirausaha adalah tradisi involusi di Indonesia yang merupakan upaya penyerapan tenaga kerja secara maksimal dengan mengabaikan peningkatan produktivitas kerja. Tantangan kedua, adalah tingginya kegagalan usaha rintisan di Indonesia yang mencapai 80% karena masih lemahnya pemahaman pelaku bisnis terhadap lingkungan wirausaha yang akan dihadapi.

2. Kompetensi ekosistem wirausaha mampu mempengaruhi aktifitas dan efektifitas sebuah usaha. Usaha rintisan tidak hanya bergantung pada aspek ekonomi, tetapi pada aspek lainnya, seperti pasar, budaya, dukungan dari lingkungan, dan sebagainya. Kompetensi usaha rintisan dapat menjadi standar spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Ekosistem wirausaha di Indonesia yang paling berpengaruh berdasarkan laporan GEM adalah jaringan (*networking*). Kedua, adalah inovasi produk (*product innovative*). Penguasaan kompetensi dilakukan melalui pemberdayaan. Wirausaha yang berdaya mampu mempertimbangkan berbagai perspektif, bernegosiasi, mencari informasi yang relevan, membuat keputusan, dan bertindak berdasarkan pengetahuan yang diperoleh. Pendekatan pemberdayaan dalam proses pendidikan dapat mendorong peserta untuk aktif, yaitu peserta yang merasa dirinya mampu berperan secara sosial, politis, ekonomis, dan ikut serta dalam memberikan pengaruh terhadap orang lain. Selain dipengaruhi oleh pendidikan, pemberdayaan pun dipengaruhi oleh karakteristik demografis peserta didik.

3. Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan yang dibiayai pemerintah, yaitu Pendidikan Kecakapan Wirausaha dari Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Kementerian Pendidikan Kebudayaan mengalami kendala. Temuan audit Program PKW yang paling sering ditemui adalah

berkaitan dengan hasil pelatihan tidak mampu memenuhi indikator keberhasilan program. Dari hasil observasi lapangan di 6 (enam) LKP menunjukkan bahwa pada indikator I, yaitu minimal 90% menyelesaikan program dengan tuntas, LKP mampu mencapai tingkat keberhasilan 99,4%. Sedangkan, pada indikator II, yaitu minimal 75% peserta yang lulus mampu untuk mirintis usaha, LKP berada pada angka 60%. Terakhir, pada indikator III, yaitu minimal 30% peserta yang merintis usaha memiliki penghasilan sebesar upah minimum provinsi/kabupaten/kota setempat yang dicapai dalam waktu 6 (enam) bulan, pencapaian LKP di Jawa Barat berada pada 22,5%.

4. Jangka waktu hasil Program PKW harus terlihat maksimal 6 (enam) bulan dari sejak pelatihan dilakukan. Sedangkan luaran pendidikan kewirausahaan membutuhkan waktu untuk memperlihatkan hasil. Dengan terbatasnya waktu yang diberikan, pendidikan tidak memberikan pengalaman dalam waktu yang cukup lama dan terbatas dalam memberikan aplikasi wirausaha dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengembangan usaha. Di sisi lain, lingkungan wirausaha tergolong kompleks, meliputi kompleksitas individu dan kompleksitas bisnis di lapangan.

Dari identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah kompetensi usaha rintisan dari pendidikan kewirausahaan masih rendah. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa pelaksanaan Program PKW di LKP Jawa Barat belum mencapai indikator keberhasilan II dan III secara umum. Pemberdayaan dianggap menjadi kunci keberhasilan yang menjembatani antara Pendidikan Kewirausahaan dengan Kompetensi Usaha Rintisan. Dari rumusan masalah tersebut, maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan antara Karakteristik Demografis terhadap Kompetensi Usaha Rintisan dan Pemberdayaan Calon Penata Rias pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Jawa Barat?
2. Seberapa besar pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kompetensi Usaha Rintisan melalui Pemberdayaan Calon Penata Rias?
3. Seberapa besar pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kompetensi Usaha Rintisan?

4. Seberapa besar pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Pemberdayaan Calon Penata Rias?
5. Seberapa besar pengaruh Pemberdayaan Calon Penata Rias terhadap Kompetensi Usaha Rintisan?

1.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah di atas mengarahkan pada tujuan dilaksanakannya penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan antara Karakteristik Demografis terhadap Kompetensi Usaha Rintisan dan Pemberdayaan Calon Penata Rias pada program Pendidikan Kecakapan Wirausaha di LKP Jawa Barat.
2. Besaran pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kompetensi Usaha Rintisan melalui Pemberdayaan Calon Penata Rias.
3. Besaran pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kompetensi Usaha Rintisan.
4. Besaran pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Pemberdayaan Calon Penata Rias.
5. Besaran pengaruh Pemberdayaan Calon Penata Rias terhadap Kompetensi Usaha Rintisan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dilihat dari dua sisi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menjembatani Kompetensi Usaha Rintisan yang belum dibahas secara menyeluruh oleh para peneliti hingga saat ini. Kompetensi Usaha Rintisan merupakan aspek yang dapat mengantarkan peserta didik menjadi wirausaha yang sukses. Mempersiapkan peserta didik untuk memiliki Kompetensi Usaha Rintisan merupakan langkah penting dalam Pendidikan Kewirausahaan. Penelitian ini mengungkapkan hubungan Pemberdayaan Calon Penata Rias, Pendidikan Kewirausahaan, dan

Karakteristik Demografis sebagai variabel yang diasumsikan mempengaruhi Kompetensi Usaha Rintisan. Penelitian ini dapat menyajikan variabel yang signifikan dan tidak signifikan terhadap kompetensi usaha rintisan, sehingga mampu memperkuat teori kompetensi.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP)

Temuan ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pengembangan model program Pendidikan Kecakapan Wirausaha. Penelitian ini meliputi sisi input berupa Karakteristik Demografis, sisi proses berupa Pendidikan Kewirausahaan dan Pemberdayaan Calon Penata Rias, dan sisi luaran berupa Kompetensi Usaha Rintisan. Keterampilan dan kreatifitas dibutuhkan untuk mengantarkan peserta didik menjadi wirausaha yang sukses. Kompetensi merangkum hal tersebut dan menjadi sebuah prediksi keberhasilan peserta didik yang dapat bertahan lama dan konsisten. Melalui pemahaman mendalam mengenai hal tersebut, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelatihan Pendidikan Kewirausahaan, terutama Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha, yang selama ini mengalami kendala pada sisi luaran dimana peserta tidak mampu memanfaatkan hasil pelatihan yang diwujudkan dalam bentuk usaha rintisan.

b. Manfaat bagi Departemen Pendidikan Masyarakat UPI

Departemen Pendidikan Masyarakat UPI lahir untuk melihat permasalahan yang ada di masyarakat, mencari solusi dengan memanfaatkan potensi yang ada di lingkungan masyarakat, dan mengaplikasikannya di masyarakat. Masalah pengangguran dan kemiskinan merupakan masalah global yang harus diselesaikan dan bukan hal mustahil penyelesaiannya melalui Pendidikan Masyarakat. Memahami program-program pendidikan masyarakat yang dilaksanakan di lembaga satuan non formal akan memberikan pendalaman pemahaman bagi mahasiswa untuk mengembangkan program lebih baik lagi.

c. Manfaat bagi Pemangku Kebijakan

Hasil penelitian dan rekomendasi dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang mempengaruhi pengambilan kebijakan strategis agar program Pendidikan Kecakapan Wirausaha dapat berhasil dengan optimal.

d. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan desain Pendidikan Kewirausahaan dan Pemberdayaan Calon Penata Rias berbasis Kompetensi Usaha Rintisan. Selain itu, dapat dikembangkan pula penelitian untuk menganalisis pengaruh Kompetensi Usaha Rintisan terhadap kinerja usaha para peserta didik.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab yang terdiri dari Bab I sampai pada Bab V.

Bab I merupakan pendahuluan yang terdiri dari:

1. Latar belakang
2. Rumusan masalah
3. Tujuan penelitian
4. Manfaat penelitian
5. Struktur organisasi tesis

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang penting yaitu sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis. Bab II berisi mengenai teori, konsep, dan turunannya sesuai dengan bidang yang di kaji.

Bab III berisi penjabaran mengenai metode penelitian, terdiri dari:

1. Desain penelitian
2. Operasional variabel
3. Partisipan
4. Populasi dan sampel
5. Instrumen penelitian
6. Uji validitas dan reliabilitas instrumen

7. Prosedur penelitian
8. Analisis data
9. Pengujian hipotesis penelitian

Bab IV berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan, terdiri dari pengolahan atau analisis data, pemaparan data kuantitatif, dan pembahasan data penelitian.

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Penulisan kesimpulan dengan butir demi butir. Kemudian dilanjutkan dengan implikasi dan rekomendasi.